

Penguatan Karakter Peserta Didik oleh Guru Agama Katolik

Marcelia Nainggolan

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Email: marcelgolan@unimed.ac.id

Abstrak

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar zaman modern ini menjadi tantangan bagi guru agama Katolik dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik. Peran guru agama Katolik meliputi; pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan. Karakter peserta didik dalam penulisan adalah karakter religius dan kejujuran. Karakter religius yaitu membiasakan diri membaca kitab suci dan berdoa, sedangkan kejujuran meliputi empat hal yaitu jujur terhadap diri sendiri, sesama, guru, dan orang tua. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data melalui penyebaran angket. Hasil penelitian diukur menggunakan teknik Skala Likert menunjukkan bahwa peran guru agama Katolik dengan interpretasi sangat baik (87%) dan pembentukan karakter peserta didik dengan interpretasi sangat baik 84%. Kesimpulan, peran guru agama Katolik sangat baik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar Deli Serdang. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Peran Guru Agama Katolik, Peserta Didik

Abstract

The Role of Catholic Religion Teachers in Character Building of Elementary School Students in Southwest Sumba. The development of character education in today's elementary schools is a challenge for Catholic teachers in shaping the younger generation of good character. The roles of Catholic teachers include; educators, teachers, mentors, coaches, advisors, reformers, models and role models. The character of learners in writing is religious character and honesty. Religious character is accustomed to reading scriptures and praying, while honesty follow four things, namely honesty with yourself, others, teachers, and parents. The purpose of this writing is to find out the role of teachers in the formation of learners' character by using quantitative research types and data collection methods through the dissemination of questionnaires. The results of the study measured using the Likert's Scala technique showed that the role of Catholic teachers with excellent interpretation (87%) and the character of learners with excellent interpretation amounted to 84%. The conclusion of the role of Catholic teachers is very good in the formation of the character of learners in Deli Serdang elementary school. The results of the study support alternative hypotheses.

Keywords: Character Formation, Role of Catholic teacher, Learners



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaan sejak 17 Agustus 1945, kurang lebih 77 tahun Indonesia menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara merdeka. Kemerdekaan bangsa Indonesia membentuk keragaman budaya, bahasa, dan karakter yang unik (Derung, 2019). Keberagaman budaya, bahasa, dan karakter yang unik mendorong bangsa Indonesia untuk membangun sumber daya manusia agar semakin maju dan berkembang, serta mampu bersaing dengan negara lain dalam bidang pendidikan. Berdasarkan kenyataan, Indonesia masih sangat jauh dalam perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan dibandingkan dengan negara-negara lain (Bramantyo, 2020). Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar peserta didik mencapai dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih

tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2008:1). Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan dalam arti sederhana adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak kelak menjadi orang dewasa pula. Pendidikan juga merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa dalam putaran hidup sehari-hari, yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Tujuan untuk mendewasakan seorang anak di masa depan merupakan tujuan yang mulia sehingga dibutuhkan pengembangan dalam segala lini pendidikan formal, termasuk guru yang menjadi penggerak utama atau pemeran utama (Koerniantono, 2019).

Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan di atas, dibutuhkan peran guru yang sungguh kompeten dan bermutu. Berbicara mengenai peran guru, Indonesia harus memiliki sumber daya manusia dalam hal ini guru yang berkualitas terutama dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter ini diperlukan karena banyak penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat misalnya pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan masih banyak penyimpangan karakter lainnya yang terjadi. Hal ini tentu menjadi perhatian utama tugas dan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dari pendidikan dasar sampai pendidikan Tinggi. Pendidikan merupakan dasar yang sangat fundamental untuk mengembangkan karakter manusia yang berkualitas. James W. Brown (Nurvadila, 2020), mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, mengevaluasi kegiatan siswa, dan membina karakter siswa.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru (Derung, Ngarawula, & Prianto, 2020). Ada kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Hal ini belum menunjukkan bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang ditawarkan masih sangat minim. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan figur guru kreatif yang menjadi peran utama dalam membantu peserta didik melakukan dan membiasakan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Menurut Samani dalam (Herman DM, 2015) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Peran itulah yang belum tampak dalam proses pembelajaran sebagai hasil output yang berkualitas dalam SDM di lapangan. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap. Peraturan Presiden tahun 2010 tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa menjadi salah satu bukti mulai munculnya niat yang besar dari pemerintah untuk memperbaiki karakter anak bangsa. Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010 Mohammad Nuh menegaskan bahwa tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mengestimasi, sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, serta memiliki kesadaran

atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Menurut Havighurst dalam (Nurvadila, 2020) menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

Pendidikan karakter merupakan dasar dari pembentukan kepribadian manusia. Salah satu pembentukan karakter dasar adalah melalui pendidikan Sekolah Dasar (Tarihoran, 2019). Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar peserta didik mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang dapat memberikan teladan di masa depan. Membangun pembentukan karakter yang jujur dan kuat, maka pendidikan karakter harus membantu peserta didik agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Dengan demikian, dalam diri peserta didik hanya berkembang karakter yang baik. Pendidikan karakter harus menjadi program prioritas utama pemerintah dan kebijakan itu harus terbaca dalam kurikulum di semua level pendidikan mulai taman kanak-kanak (TK) sampai pendidikan tinggi (Musdah, 2019). Di dalam dunia Pendidikan formal, sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter peserta didik, di antaranya adalah pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti berisikan ajaran moral, ketakwaan kepada Tuhan, sikap hidup baik, hidup rukun dengan orang lain, dan memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, serta memiliki kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan sekitar.

Peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Peran guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Tujuan penulisan ini untuk mendalami dan mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket tertutup. Subjek penelitian adalah guru agama Katolik berjumlah 30 orang. Dalam penyebaran kuesioner, peneliti mengunjungi 30 guru agama Katolik di sekolah dasar Deli Serdang. Langkah- langkah dalam pengolahan data yaitu editing dan tabulating. Teknik analisis data menggunakan skala Likert.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Peneliti memperoleh data dari hasil penyebaran angket kepada responden. Data yang diperoleh ini selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, diolah dan dianalisis untuk memberikan kesimpulan yang rasional mengenai hubungan antara peran guru agama katolik (Variabel X) Dalam

pembentukan karakter peserta didik (Variabel Y). Interpretasi data per-item peran guru agama katolik dalam pembentukan karakter peserta didik Sekolah Dasar Kelas 4-6 di Kecamatan Kodi Bangedo- Kabupaten Deli Serdang Daya. Berdasarkan pengolahan data hasil angket dengan menggunakan Skala Likert adalah pertama, peran guru agama Katolik. Peran guru agama Katolik yang dibahas dalam penelitian terdiri dari 7 hal, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, dan model serta teladan. Berikut akan dibahas hasil penelitian mengenai peran guru. Pertama, peran guru sebagai pendidik. Berdasarkan hasil penelitian peran guru sebagai pendidik diperoleh hasil 83,33%. Hasil ini menunjukkan interpretasi yang sangat baik karena tugas guru yang paling utama adalah pendidik. Guru sebagai pendidik berarti guru berada di tengah siswanya. Semboyan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara (1994), berbunyi “Ing Madya Mangun Karsa”, guru adalah pendidik yang berada di tengah siswanya mampu memberikan dorongan atau semangat untuk berkarya. Tut Wuri Handayani, di belakang guru adalah pendidik yang mampu mengarahkan atau menopang siswa-siswinya pada jalan yang benar.

Peran guru sebagai pendidik di Kabupaten Deli Serdang berusaha untuk melaksanakan tugas mendidik peserta didik ke jalan yang benar. Kedua, peran guru sebagai pengajar. Hasil penelitian menunjukkan angka yang sangat signifikan yaitu 86,67%, dengan keterangan sangat baik. Guru sebagai pengajar bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru sebagai pengajar bertugas mentransfer pengetahuan, mendidik keterampilan, dan mengajarkan afeksi kepada peserta didik (Kirom, 2017). Ketiga, Peran guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing memperoleh hasil 86,6%. Peserta didik dalam dunia pendidikan formal memerlukan guru yang berperan membimbingnya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Guru Agama Katolik bertugas untuk membimbing peserta didik agar hati nurani terasah dengan baik. Bimbingan juga diberikan agar peserta didik dapat bertahan dalam menghadapi persoalan hidup, mandiri dalam tugas. Guru juga membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, kesulitan pribadi, kesulitan sosial, dan mengembangkan potensi peserta didik (Wilis, Guru, Sofyan, Willis, & Pd, 2003).

Keempat, Peran guru sebagai pelatih. Pada indikator peran guru sebagai pelatih, memperoleh angka 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat baik. Guru terampil untuk melatih peserta didik dalam meneruskan pengetahuan atau pun motorik. Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Tanpa adanya latihan, maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan keterampilan yang sesuai dengan materi standar (Kirom, 2017). Kelima, Peran guru sebagai penasihat. Guru berperan sebagai penasihat bagi peserta didik dan orang tua meskipun guru tidak mengikuti kursus untuk menjadi penasihat. Tradisi memberikan nasihat menjadi tradisi yang paling disukai oleh masyarakat Indonesia. Orang tua memberikan nasihat kepada anak, guru memberikan nasihat kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih percaya diri dalam menentukan pilihan hidup dan menjalaninya. Berbicara mengenai hal ini, hasil penelitian menunjukkan 90% guru sangat berperan untuk memberikan nasihat. Peran ini berfungsi agar peserta didik dapat mengambil keputusan dalam hidupnya. Peran ini akan dapat berjalan dengan baik, bila guru mempelajari psikologi kepribadian peserta didik (Kirom, 2017).

Indikator keenam, peran guru sebagai pembaru. Persentase yang diperoleh adalah 86,66. Guru memberikan pembaruan dalam pendidikan, mencakup pembaruan metode mengajar, media pembelajaran, dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Supartini, 2021). Ketujuh, peran guru sebagai model. Guru memiliki

kewajiban untuk memberikan teladan, model, atau role. Hasil penelitian mengenai peran guru sebagai model memperoleh hasil yang sangat baik, yaitu 93,33%. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memberikan model kepada peserta didik mendapat presentasi tertinggi. Peran guru dalam memberikan teladan sangat dibutuhkan peserta didik, karena di jaman modern ini, peserta didik lebih mementingkan teladan dari pada banyak berbicara. Indikator peran selanjutnya masih sangat diminati adalah sebagai penasihat. Urutan ketiga, peran guru sebagai pengajar. Pembaru 86,67 dan pembimbing 86,65 memperoleh prosentase yang hampir sama. Sedangkan prosentase paling rendah berada pada peran guru sebagai pendidik dan pelatih.

Hal kedua yaitu pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran, (Zubaedi, 2011:17). Namun demikian, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena tersebut ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan di mana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan peserta didik pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah (Aunillah, 2011:55).

Peneliti mengemukakan pembentukan karakter peserta didik dibagi menjadi dua hal penting yaitu; pembentukan karakter religius peserta didik dan pembentukan karakter peserta didik dalam kejujuran. Penanaman nilai religius dan kejujuran di sekolah dasar menjadi perhatian utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Berikut pembahasan nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik. Pertama, peneliti menemukan nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kebiasaan membaca kitab suci sebesar 70% dan nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kebiasaan doa pribadi diperoleh nilai 90%. Pembentukan karakter tersebut adalah habitusasi atau pembiasaan akan hal yang membangun hidup rohani seperti berdoa dan membaca Kitab Suci. Pendidikan karakter termasuk membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar yang disebut moral modeling (Sudrajat, 2011). Kedua, nilai kejujuran yang membentuk karakter peserta didik. Beberapa nilai kejujuran yang dibahas dalam penelitian adalah, kejujuran pada diri sendiri, teman, orang tua dan guru. Hasil penelitian yang diperoleh dari nilai kejujuran pada diri sendiri sebesar 83,33%, kejujuran terhadap teman 83,33%, kejujuran terhadap orang tua 93%, dan kejujuran terhadap guru sebesar 86,66%. Nilai kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Dalam dunia pendidikan, nilai religius dan kejujuran perlu

dikembangkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Guru memiliki peranan penting dalam membangun nilai religius dan kejujuran peserta didik. Di sekolah dasar diberikan mata pelajaran pendidikan agama, yang di dalamnya terkandung materi atau pelajaran tentang sikap kejujuran. Terutama untuk sekolah atau institusi yang bergerak di bidang agama memiliki jumlah jam untuk materi agama lebih banyak daripada sekolah umum. Materi pendidikan agama di sekolah dasar menekankan tentang nilai-nilai luhur yang diharapkan tertanam dalam diri peserta didik setelah mengalami proses belajar. Agama sangat menekankan perilaku jujur kepada seluruh umat manusia. Jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi (Ungusari et al., 2015).

Bersikap jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, seperti berani karena benar, serta dapat dipercaya. Jujur dalam menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Dengan bentuk perilaku jujur berarti menyampaikan kebenaran dan bertindak atau adil. Kejujuran akademik berarti jujur dalam peraturan pendidikan. Seseorang yang secara akademis jujur yaitu tidak melakukan tindakan plagiarisme, yang berarti tidak menyalin pekerjaan orang lain atau tidak menggunakan pekerjaan orang lain tanpa izinnnya (Akbulut, 2010). Karakter peserta didik dalam pendidikan karakter religius terletak pada kebiasaan doa pribadi yang memperoleh nilai yang sangat signifikan yaitu sangat baik, diikuti dengan kebiasaan membaca Kitab suci berada pada interpretasi baik. Karakter kejujuran terhadap orang tua memperoleh hasil presentasi yang sangat baik dan signifikan. Dengan demikian, peran guru yang membentuk karakter peserta didik dalam sikap jujur terhadap orang tua menjadi fokus utama. Selanjutnya, kejujuran terhadap guru yang ada di sekolah karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak dalam mengenyam pendidikan. Kejujuran terhadap teman, dan jujur terhadap diri sendiri juga memperoleh prosentase yang sama dan sangat baik, tetapi perlu mendapat perhatian dari guru sebab jujur terhadap diri sendiri lebih penting, sebagai dasar jujur terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran guru agama Katolik dalam pendidikan karakter peserta didik sangat baik. Peran guru agama Katolik sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, dan teladan. Simpulan ini diperkuat oleh pembentukan karakter peserta didik yang memperoleh presentasi di atas delapan puluh persen yang menunjukkan interpretasi sangat baik. Pembentukan karakter ini meliputi karakter religius, yaitu membaca Kitab Suci, membiasakan berdoa pribadi. Pembentukan karakter kejujuran, antara lain; jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap teman, jujur terhadap orang tua dan jujur terhadap guru. Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membina karakter peserta didik untuk jujur terhadap orang tua lebih besar dari karakter lainnya. Hal yang paling kecil, adalah karakter religius dalam kebiasaan membaca Kitab Suci. Hal ini perlu mendapat perhatian dari guru agama Katolik tingkat sekolah dasar dengan alasan prosentase yang didapat masih berada pada interpretasi baik. Dengan demikian, peran guru agama Katolik sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik yang ada di dua puluh tiga sekolah dasar Kabupaten Deli Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

Akbulut, H. H. (2010). Menurunya Kejujuran Akademik dalam Pendidikan. *Psikologi*, 9(1), 76–99.

- Aunillah, N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana
- Derung, T. N. (2019). *Gotong Royong dan Indonesia*. Sapa, 4 No.1, 5–13.
- Derung, T. N., Ngarawula, B., & Prianto, B. (2020). Interaction between caregivers and children with mild developmental disabilities: Study of social behavior in the saint vincentius orphanage foundation merauke branch. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 2252–2268. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200522>
- Herman DM. (2015). *Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Izzah, 10(1), 54–70.
- Innike, K. (2018). *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter*
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Koerniantono, M. E. K. (2019). *Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 59–70.
- Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Nurvadila. (2020). *Peranan Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Islamiyah Kuala Lahang Kecamatan Gaung*, 1(April), 61–74.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?* *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1.
- Supartini, E. (2021). *Peran Guru Dalam Pembaharuan pendidikan.pdf*.
- Tarihoran, E. (2019). *Guru dalam pengajaran abad 21*. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. Retrieved from <blob:http://e-journal.stp-ipi.ac.id/393f7271-9934-4891-ab16-b6f5cf42a9a7>
- Ungusari, E., Sky, D., Mbe, H. P. R., Mbe, P., Rmse, H. P. R., Rmse, P., ... Waldenström, L. (2015). *Kejujuran Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMA Yang Berbasis Agama*, 53(9), 1689–1699.
- Wahyuni, S. (2020). *Implementasi Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Market Day Di Paud Aqila Yasmin Tahun Pelajaran 2020/2021* (Doctoral Dissertation, Iain Surakarta).
- Wilis. (2003). *Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)*, (1), 25–32.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.